Shirathal Mustaqim adalah menegakkan Syari'at Allah 'Azza wajallah

Marilah kita kaji kembali lebih mendalam tentang makna Shirathal Mustaqim dalam Al-Qur'an. Pada firman Allah Ta'ala di Surah An-Nisaa', dijelaskan bahwa Shirathal Mustaqim itu memiliki makna berpegang teguh dalam Dien-Nya dan menegakkan Syari'at-Nya. Sehingga umat manusia berada diatas Manhaj Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasalam serta istiqamah di dalamnya. Karena, melalui jalan tersebut, manusia akan sampai pada jalan kebaikan di akhirat, yaitu Shirathal Mustaqim untuk menuju Jannah Allah 'Azza Wajallah.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (Dien)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan limpahan karunia-Nya (Jannah). Dan menunjuki bagi mereka jalan yang lurus (Shirathal Mustaqim) kepada-Nya." [QS. An-Nisaa': 175]

Ibnu Katsir Rahimahullah berkata, "Yaitu mereka—adalah orang-orang yang— menghimpun antara ibadah dan tawakkal kepada Allah dalam seluruh urusan mereka. Ibnu Juraij berkata, 'Mereka itu (adalah orang yang) beriman kepada Allah dan berpegang teguh dengan Al-Qur'an'." Selesai.

Oleh karena itu, kami bertanya, apakah ada makna lain dari ucapan "berpegang teguh dengan Al-Qur'an" selain dengan menegakkan Syari'at-Nya di muka bumi ini ?
Sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasalam itu tidak diutus kepada umat manusia, kecuali untuk memutuskan perselisihan dan menegakkan hukum diantara manusia dengan hukum Allah 'Azza Wajallah.

Allah Ta'ala berfirman:
"Sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan Kitab kepadamu dengan Haq, supaya kamu menghukumi di antara manusia dengan apa yang telah Allah ahyukan kepadamu (Al-Qur'an). Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat." [QS. An-Nisaa': 105]

Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasalam sebagai Nabi Allah 'Azza Wajallah yang mulia diperingatkan oleh Allah untuk tidak menghukumi manusia kecuali berdasarkan Wahyu Allah, maka bagaimana dengan umat Beliau Shallallahu Alaihi Wasalam ? Bagaimana dengan kita ? Ridhakah Allah 'Azza Wajallah kepada kita jika kita menegakkan hukum berdasarkan "wahyu" syaithan ? Atau "wahyu" hawa nafsu manusia ?

Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman:
"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah." [QS. An-Nisaa': 64]

Inilah Shirathal Mustaqim, jalan yang hanya diisi oleh orang-orang yang menghendaki hukum Allah 'Azza Wajallah yang paling tinggi, sehingga tidak ada hukum yang menggungguli hukum-Nya. Inilah jalan yang diisi oleh orangorang yang ridha untuk menggunakan Manhaj Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasalam, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah 'Azza Wajallah.

Sekarang, marilah kita melihat keadaan diri kita dan orang-orang yang berada di sekitar kita. Apakah kita ini sudah berada di jalan tersebut ?
Jalan yang didalamnya ditegakkan hukum yang datang dari Wahyu Allah ?
Ataukah kita saat ini sedang berdiri diatas jalan yang didalamnya ditegakkan hukum yang datang dari "wahyu" syaithan dan nafsu syahwat ?

Jika demikian halnya, segera banting setir ya ikhwah, karena itu bukan jalan menuju Shirathal Mustaqim, akan tetapi menuju ‘Adzabun ‘Azhim.
Naudzubillah Tsu’ma Naudzubullahi.....

Semoga kita senantiasa di teguhkan dan tetap berada di jalan Shirathal Mustaqim.
Barakallahu Fi’ikum.....

Penulis : **Al Mujahid**
Alih Bahasa : **Abu Jiran Al Khurasani**
Published : **Media of Khilafah**